

	Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling	Vol 9 , No. 2 , November 2022
	Tersedia di https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/index e-ISSN 2828-2965 p-ISSN 2548-4311	hlm.33 — 41

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING* UNTUK MENANAMKAN SOLIDARITAS PADA PESERTA DIDIK

Jihan Sephiani Juhaena¹, Ervita Adelia Putri², Faridh Ajrur Rahman³

²Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Slamet Riyadi, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: jihanjuhaena@gmail.com, No. HP 082164693699

Abstract: This research aims to describe and analyse the effectiveness of the role of guidance role playing technique (play the role of) to infuse solidarity on students by using the methodology of the literature review as a comparison and reference material by looking at the journal derived from google scholar, a thesis of google scholar and a book derived from google book. Engineering group guidance role playing is the right choice to strengthen relationships, social students can think that attitude should be changed or defended. Owned because without the help of others, students will suffer evaluate attitude as well as the value of owned. Has been discussed at the studies jurnal-jurnal passed away that the services guidance by a group of role playing can influence in imparting or increase solidarity with us on students. The research results show that counseling teacher needs to give guidance services groups with role playing technique so that they can play primary school students, mimicked, discern between role of that need to be adopted or do not have to adopted, actively participate to the discussion, become the destination of the behavior and capable of developing better solidarity among students is expected to moving forward.

Keywords: Group Guidance, Role Playing, Solidarity

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis keefektifan peran bimbingan kelompok teknik *role playing* (bermain peran) untuk menanamkan solidaritas pada peserta didik. Metode penelitian berupa *Literatur Review* sebagai pembanding serta bahan referensi dengan mengkaji jurnal yang berasal dari *google scholar*, skripsi dari *google scholar* dan buku yang berasal dari *google book*. Bimbingan kelompok teknik *role playing* merupakan pilihan yang tepat dalam mempererat hubungan sosial, peserta didik dapat berpikir sikap yang dimiliki haruskah dirubah atau dipertahankan. Sebab tanpa bantuan orang lain, peserta didik akan kesusahan mengevaluasi sikap serta nilai yang dimiliki. Telah dijelaskan pada kajian jurnal-jurnal terdahulu bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dapat berpengaruh dalam menanamkan dan meningkatkan rasa solidaritas pada peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK perlu memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* supaya peserta didik dapat memerankan, menirukan, membedakan mana peran tokoh yang perlu dicontoh atau tidak perlu dicontoh, ikut aktif berdiskusi, dan mampu mengembangkan menjadi tujuan perilaku solidaritas antar peserta didik yang diharapkan kedepannya.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok, *Role Playing*, Solidaritas

PENDAHULUAN

Manusia disebut sebagai makhluk sosial yang merupakan seseorang yang tidak bisa hidup jika tidak ada bantuan dari orang lain, dimana dalam sebuah masyarakat terdapat berbagai golongan kelompok baik organisasi maupun teman bermain. Kelompok teman bermain pada anak di sekolah disebut peserta didik yang biasanya lebih sering berbagi, tolong-menolong dan berdiskusi antar temannya. Hal tersebut menjadikan adanya rasa kepedulian dan saling memiliki yang kuat seperti kepedulian sosial termasuk dalam menolong orang lain ketika membutuhkan bantuan dengan sebuah kasih sayang dan empati yang diartikan sebagai rasa solidaritas (Sitompul, 2015).

Zaman sekarang ini solidaritas antar peserta didik itu jarang ditemui, realitanya peserta didik banyak tidak mengenali bahkan acuh terhadap teman-temannya saat berada di sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah. Secara tidak langsung hal tersebut mengakibatkan peserta didik kurang peduli dan minimnya rasa solidaritas (Kinasih & Dahliyana, 2018). Terdapat pula peserta didik banyak yang kurang mempunyai rasa solidaritas terlihat pada sikap kurang percaya teman, membeda-bedakan teman, bermusuhan, tidak berpartisipasi pada kepentingan bersama, kurang empati terhadap masalah teman, dan sering mencari kesalahan teman-temannya ketika di sekolah (Susanti & BP, 2020).

Pada kenyataan ini masalah yang sering dihadapi peserta didik terkait emosi negatif berupa penolakan teman dapat memicu tingkah laku negatif lalu mengarah pada permasalahan sosial terkait hubungan sosial antar peserta didik di sekolah (Wulandari & Irmayanti, 2019). Terbukti saat observasi di panti asuhan sentosa terlihat bahwa masih terdapat pelajar yang rasa solidaritasnya rendah seperti belum bisa bersosialisasi dengan temannya secara baik, kurang peduli, minimnya rasa tanggung jawab maupun tolong menolong serta tidak ingin membaur dengan teman-temannya (Norafifah et al., 2017). Hal ini tidak jauh berbeda dengan arti solidaritas yang disalahgunakan, peserta didik juga masih banyak yang cenderung menyalahgunakan pertemanan seperti kekompakan melindungi kepentingannya sendiri dalam kelompok antar pelajar seperti tawuran, perkelahian, dan geng yang terdiri dari berbagai pelajar berada di kota besar yakni di Makassar, Jakarta, Badung, dan lain sebagainya (Sitompul, 2015).

Peserta didik di sekolah yang rasa solidaritasnya tertanam dapat mengenali dan peduli terhadap teman-temannya. Realita sekarang ini peserta didik masih banyak yang tidak mengenali dan acuh terhadap teman-teman di sekolah ataupun luar lingkungan sekolah sehingga menjadikan solidaritas pada peserta didik itu jarang ditemui. Masalah solidaritas di sekolah harus ditangani dan diantisipasi, sebab Guru BK memegang peran penting dalam menyelesaikan masalah dan membantu peserta didik untuk mencapai perkembangannya secara optimal.

Layanan bimbingan dan konseling yang tepat diberikan kepada peserta didik di sekolah salah satunya yaitu bimbingan kelompok teknik *role playing*. Teknik *role playing* atau bermain peran ini dapat mengupayakan keterampilan peserta didik ketika memecahkan masalah terkait hubungan sosial yang menyangkut kehidupannya. Dari teknik ini peserta didik akan memperoleh kemampuan untuk memahami peran, menyimpulkan suatu keadaan, bersikap komunikatif, dan mendapatkan *feedback*. Lebih jelasnya peserta didik akan belajar memecahkan masalah sosial dengan mencoba memperagakan dan berdiskusi dalam mendalami hubungan antar manusia dari peran yang diperagakan tersebut (Wulandari & Irmayanti, 2019). *Role Playing* Bermain Peran ini kegiatan yang mengasyikan dan menyenangkan, di dalam kelas peserta didik akan memeragakan peran karakter masing-masing tokoh dengan durasi singkat sehingga dari sini mereka dapat saling mengetahui dan mengenali lawan mainnya kebagian karakter tokoh yang seperti apa ketika menjalankan peran (Narti, 2019), dibandingkan dengan metode ceramah.

Mulyasa dalam Narti (2019) mengemukakan bimbingan kelompok teknik *role playing* yang efektif dapat ditinjau dari bagaimana peran bimbingan kelompok teknik *role playing* dalam menanamkan dan meningkatkan solidaritas pada peserta didik. Dramatisasi melalui sebuah peran sesuai skenario topik solidaritas dapat membantu menganalisis perilaku peserta didik, membantu mencapai pemahaman dirinya, dan meningkatkan keterampilan sosial peserta didik setelah mengikuti kegiatan. Maka, peserta didik dapat berpikir perilaku yang dimiliki haruskah dirubah atau dipertahankan. Sebab tanpa bantuan orang lain, peserta didik akan merasa kesusahan mengevaluasi sikap serta nilai yang dimilikinya.

Dengan adanya bimbingan kelompok teknik *role playing* untuk menanamkan solidaritas pada peserta didik di sekolah, maka akan terasa manfaatnya ketika peserta didik mengetahui bagaimana peran masing-masing tokoh dari skenario ketika mempunyai rasa solidaritas antar peserta didik yang seharusnya ditiru atau tidak ditiru dalam kehidupannya (Ana et al., 2017) sehingga bimbingan kelompok teknik *role playing* (bermain peran) untuk menanamkan solidaritas pada peserta didik dengan menggunakan metode penelitian berupa Literatur Review sebagai pembanding serta bahan referensi dengan mengkaji jurnal yang berasal dari google scholar, skripsi dari google scholar dan buku yang berasal dari google book. .

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan kajian *literature* atau kajian pustaka. Afifuddin dalam Yusuf & Khasanah (2019) menyatakan bahwa kajian pustaka merupakan bahan bacaan terkait topik atau temuan penelitian yang berguna untuk meneliti masalah baik dari sisi lingkungan ataupun hubungan penelitian yang satu dengan yang lain relevan, sama halnya peneliti berusaha mengumpulkan segala informasi sesuai topik masalah yang diteliti dari sumber buku, karangan ilmiah, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi yang berupa sumber tertulis berupa cetak maupun secara online (Hermawan, 2019). Kajian *literature* disebut juga *literature review* yang digunakan dalam pembahasan ini dominan jurnal sebagai pembanding dan rujukan.

Kajian jurnal-jurnal pada peneliti terdahulu didalamnya mengandung variabel tentang bimbingan kelompok teknik *role playing* dan sikap solidaritas yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk menganalisis keefektifan serta peranan bimbingan kelompok teknik *role playing* untuk meningkatkan sebuah rasa solidaritas pada peserta didik. *Literature Review* yang digunakan berjumlah 20 baik berupa Jurnal yang diperoleh peneliti berasal dari *google scholar* yaitu jurnal Pendidikan, terutama jurnal Bimbingan dan Konseling berjumlah 15 termasuk 11 jurnal nasional dan 3 jurnal internasional dan skripsi berasal dari *google scholar* berjumlah 1, serta sumber buku yang diperoleh dari *google book* berjumlah 5 (lima).

HASIL

Peran Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* untuk Menanamkan Solidaritas pada Peserta didik

Solidaritas merupakan sebuah keadaan yang mana sebagai seorang individu sudah menjadi bagian suatu kelompok berdasarkan adanya rasa kepercayaan, ikatan emosi, dan perasaan moral yang sama dalam memperkuat serta mempererat suatu hubungan antar individu (Fusnika & Dua, 2019). Selain itu solidaritas merupakan sebuah keadaan sebagai sesama individu untuk saling mempercayai diantara anggota dalam sebuah kelompok, apabila individu dapat saling percaya satu sama lain maka mereka bersatu menjadi sahabat untuk saling menghargai dan termotivasi memperhatikan kepentingan kelompok, Durkheim dalam (Saidang & Suparman, 2019). Ikatan bersama sebagai wujud nyata itu yang dapat menjadikan sebuah pengalaman emosional yang

mempererat hubungan antar individu. Sesuai dengan hasil penelitian Dari hasil penelitian yang dilakukan Sitompul (2015) menunjukkan bahwa adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik role-playing di peroleh data pre-test perilaku solidaritas siswa dalam menolong teman rata-rata 64.6 dan rata-rata post-test perilaku solidaritas siswa dalam menolong teman adalah sebesar 123.3, dan terdapat peningkatan internal perilaku solidaritas siswa senilai 30,27%.

Tohirin dalam Sartika dan Yandri (2019) mengutarakan bimbingan kelompok yaitu langkah bantuan bimbingan dengan menggunakan teknik kepada individu dalam sebuah kelompok. Di dalam bimbingan kelompok terdapat kegiatan maupun dinamika yang perlu diimplementasikan bertujuan mendiskusikan segala hal sebagai pencegahan dari masalah anggota yang mengikuti layanan. Bimbingan kelompok ini mempunyai fungsi dalam memberikan sebuah pemahaman, memberi informasi supaya masalah tercegah, mengasah potensi yang dimiliki, dan permasalahan yang terjadi dapat terentaskan (Anggrawati et al., 2021). Prayitno dalam Hidayat dan Widigdo (2015) menyatakan kegiatan bimbingan kelompok yang dilaksanakan bukanlah menggunakan topik bebas melainkan menggunakan topik tugas yakni di dalam kelompok akan membahas hal-hal terkait faktor penyebab dalam pengaruh sosial teman sebaya yang bertujuan mengembangkan peserta didik untuk mempunyai interaksi dalam lingkup sosial terkhusus pada hubungan komunikasi dengan membahas topik masalah yang masih hangat, belum terpecahkan, dan kekinian sehingga menarik perhatian peserta didik bersedia ikut serta berperan aktif membahas dalam kegiatan kelompok sesuai topik tugas yang telah ditentukan sebelumnya secara bersama-sama. Dari dinamika kelompok dalam pembahasan tersebut dapat memotivasi peserta didik terkait pemikiran, perasaan, menambah pengetahuan dan mewujudkan perilaku menjadi peserta didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Role Playing atau Bermain Peran adalah suatu teknik pada bimbingan kelompok berupa permainan, didalamnya pemain menjalankan peran karakter tokoh masing-masing sesuai skenario terkait topik tertentu yang ditentukan oleh pemimpin permainan. Setelah memerankan karakter tokoh, pemain dibimbing untuk meningkatkan karakter yang baik dengan menganalisa tokoh sesuai karakter-karakter yang berbeda dari pemain yang lain supaya dapat mengambil keputusan yang terstruktur berkaitan dengan pengembangan karakternya (Wibawanto, 2020).

Bimbingan kelompok terdiri dari tiga komponen, yakni pemimpin kelompok, anggota kelompok dan dinamika kelompok. Di dalam sebuah kelompok pemimpin kelompok diharapkan dapat menghidupkan dinamika kelompok, berwawasan luas dan mempunyai kepribadian baik. Dalam layanan ini dipimpin oleh pemimpin kelompok yaitu Guru BK/ konselor yang memberikan bimbingan kelompok pendekatan *role playing* kepada anggota kelompok atau peserta didik yang berjumlah 4-12 orang yang dengan senantiasa mengikuti proses jalannya bimbingan kelompok dilaksanakan meliputi 4 (empat) tahapan yakni tahap pertama pembentukan, tahap kedua peralihan, tahap ketiga kegiatan, dan tahap keempat pengakhiran. Dewi et al. (2021) memaparkan tentang tahap- tahap pelaksanaan pada sebuah bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing*, yakni sebagai berikut:

a. Tahap Bimbingan Kelompok Teknik Role playing

- a) Pada tahap pembentukan, guru BK mengajak peserta didik untuk teribat dalam kegiatan kelompok dengan saling perkenalan dan penjelasan bimbingan kelompok terkait hakikat, tujuan, peran, serta dasarnya. Dari proses ini sesama anggota akan saling timbul kepercayaan.

- b) Pada tahap peralihan, guru BK berupaya memastikan peserta didik mempunyai kesiapan untuk mengikuti tahap berikutnya dengan memberikan *ice breaking* agar suasananya tidak tegang sebelum anggota kelompok masuk pada tahap kegiatan.
- c) Pada tahap kegiatan *role playing* atau bermain peran, guru BK membagi tokoh berdasarkan keterbalikan karakter asli peserta didik untuk mereka perankan yang mengacu pada skenario yang telah dibuat sebelumnya, setelah memerankan karakter tokoh dengan topik tugas seperti tema solidaritas antar peserta didik lalu mereka mulai mendiskusikan perasaan setelah memerankan karakter tokoh tersebut bersamaan dengan guru BK dan menyimpulkan hasil yang diperoleh dari bermain peran.
- d) Pada tahap pengakhiran, guru BK mengajak peserta didik segera mengakhiri kegiatan dengan mengutarakan pesan kesan setelah mengikuti kegiatan dan mengevaluasi perkembangan peserta didik yang mereka rasakan ada kebermanfaatannya serta membahas kegiatan lanjutan.

Dewi et al. (2021) mengemukakan kembali bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok pada tahap ketiga yaitu tahap inti yang biasa disebut dengan tahap kegiatan merupakan tahap penting dimana semua yang ada dalam kelompok ikut serta berperan aktif, seperti berikut ini:

b. Tahap Kegiatan teknik Role Playing (Bermain Peran)

Tahap kegiatan merupakan bagian inti yang penting dimana anggota kelompok memerankan peran yang terdapat dalam skenario tentang topik solidaritas antar peserta didik. Di tahap inti ini anggota kelompok berkenan secara sadar memerankan tokoh masing-masing sesuai dengan kebalikan dari karakter asli mereka biasanya terdapat tokoh protagonis (baik), antagonis (jahat), tiragonis (pihak penengah), dan peran pembantu yang telah disusun sesuai skenario. Setelah mereka bermain peran sesuai topik solidaritas yang mencangkup tema rasa kebersamaan, empati, saling tolong-menolong, kerja sama, toleransi dan menghargai antar peserta didik, lalu semua anggota yang ada dalam kelompok bersama-sama mendiskusikan peran yang telah mereka rasakan serta diperagakan selama bermain peran tersebut bersama dengan Guru BK.

Di dalam kegiatan bimbingan kelompok jika anggota kelompok ada yang merasa jenuh selama kegiatan ini berlangsung, guru BK akan mengadakan aktivitas tambahan seperti *ice breaking* lagi untuk selingan. Setelah *ice breaking* anggota kelompok mulai mengutarakan lagi dari perefleksian dan peran yang telah dimankan terkait mengutarakan perasaan dan hal yang anggota kelompok peroleh, mereka akan menjadi paham karakteristik tokoh yang telah didramatisir ini dapat meningkatkan perilaku solidaritasnya antar peserta didik karena mereka mendapatkan pengalaman baru dengan imajinasi yang dikembangkan dan mendalami penghayatan yang diperankan terkait kesenangan ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan bimbingan kelompok ini (Diana Mayasari et al., 2020).

Menurut Larasati dalam Erford (2017) Melalui kegiatan yang dilakukan beberapa kali pertemuan, peserta didik dapat memberikan gambaran terhadap guru BK tentang hasil perkembangannya melalui bermain peran maupun memperoleh suatu keterampilan yang baru, melihat bagaimana ketika berperilaku, dan mengamati berbagai perilaku tersebut dapat berpengaruh terhadap orang lain. Teknik *role playing* dalam bimbingan kelompok ini memiliki strategi bermain peran yang baik bisa mendorong minat, keaktifan, member nilai edukasi untuk peserta didik berempati dalam pemahaman dari berbagai sudut pandang hal yang dapat diterapkan diberbagai keadaan. Namun dari sisi lain, *role playing* ini juga mempunyai beberapa kelemahan dimana kerja keras pihak yang terlibat sangat dibutuhkan serta pelaksanaannya pun diperlukan waktu yang cukup panjang.

Jadi, dalam bimbingan dan konseling berupa layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* (bermain peran) adalah sebuah pilihan sangat tepat guna menanamkan rasa solidaritas peserta didik karena dapat layanan ini bisa mempererat hubungan sosial, meningkatkan solidaritas, belajar dari karakter tokoh yang diperankan orang lain, mencoba mencontoh peran tokoh yang baik, dan menjadikan solidaritas sebagai karakter asli dalam diri peserta didik. Hal ini ada kaitannya dengan jurnal Wulandari & Irwayanti (2019) yang menegaskan bahwa bimbingan kelompok teknik *role playing* dapat dilakukan secara berkelompok untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi peserta didik dan dapat membahas topik yang mengarah pada permasalahan peserta didik yang menjadi perhatian dan harus di selesaikan.

PEMBAHASAN

Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Solidaritas pada Peserta didik

Pada Pembahasan, peneliti membahas hasil dari beberapa jurnal yang sudah dikaji serta dianalisis terkait bimbingan kelompok teknik *role playing* untuk menanamkan solidaritas pada peserta didik. Seperti melaksanakan bimbingan kelompok dalam hal menumbuhkan solidaritas di kelas VIII-A Guppi Palangka Raya *middle school* diketahui bahwa guru BK mewujudkan solidaritas tersebut dengan menumbuhkan perasaan empati, kerja sama, keterkaitan dalam memiliki, kebersamaan, menjunjung tinggi sikap menghargai antara peserta didik yang menjadikan mereka bisa mengimplementasikan nilai solidaritas tersebut dengan mempunyai rasa sosial di lingkungan hidup dalam keseharian termasuk dalam lingkup sekolah (Susanti & BP, 2020).

Sedangkan Andriati (2016) menyatakan model kerangka suatu bimbingan kelompok menggunakan teknik bermain peran guna menambah interaksi sosial peserta didik memang efektif berupaya memberikan sebuah peningkatan dalam interaksi sosial antar peserta didik yang meliputi berani tampil saat berada di depan kelas, kemauan berinteraksi dengan teman sebaya, ikut aktif mengutarakan pendapat ataupun bertanya, tampil positif, serta berkemauan bermain dengan teman sebaya.

Bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran terhadap perilaku perundungan peserta didik SMA juga merupakan layanan BK yang berstrategi untuk mengembangkan kemampuan rasa sosialisasi dengan membahas sebuah topik yang terkandung masalah seakan menjadi perhatian untuk peserta didik serta dilakukan secara bersama dalam sebuah kelompok (Wulandari & Irmayanti, 2019).

Hal yang demikian didukung oleh hasil dari penelitiannya Sitompul (2015) dengan menyatakan bahwa terdapat beberapa pengaruh dari penerapan layanan dalam bimbingan kelompok berupa teknik *role playing* pada tingkah laku solidaritas peserta didik dalam membantu teman di SMA Negeri 1 Rantau Utara T.A 2014/ 2015 dinyatakan memang terdapat pengaruh penting antara pemberian layanan bimbingan kelompok ini terhadap perilaku solidaritas peserta didik dalam membantu teman yang membutuhkan pertolongan. Terbukti perilaku peserta didik terkait rasa solidaritas antar teman sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* ini cenderung kurang atau rendah, tetapi setelah mendapat layanan perilaku solidaritasnya cenderung tinggi.

Ditegaskan kembali bahwa pengaruh *role playing* guna menumbuhkan keterampilan sosial, dibuktikan bahwa peserta didik saat di kelompokan atas keterampilan-keterampilan

sosialnya yang dimiliki akan meningkat setelah diberi perlakuan atau *treatment* berupa bermain peran (Arum, 2020).

Berdasarkan kajian jurnal-jurnal tersebut, hasil dari penelitian yang sudah dilakukan bahwasanya layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* (bermain peran) ini memanglah efektif dan dapat berpengaruh untuk menanamkan maupun meningkatkan adanya perasaan solidaritas terhadap peserta didik. Oleh karena itu, guru BK diperlukan upaya dalam mengimplementasikan layanan bimbingan kelompok teknik bermain peran ini agar peserta didik bisa memerankan, menirukan, membedakan mana peran tokoh yang perlu dicontoh dan tidak perlu dicontoh, aktif berdiskusi, dan mampu menumbuhkembangkan menjadi tujuan dari perilaku solidaritas yang telah diharapkan terhadap diri peserta didik kedepannya baik itu di lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Rasa solidaritas akan menambah rasa kebersamaan dan menjadikan pertemanan menjadi lebih harmonis. Guru Bimbingan dan Konseling/BK berperan memberikan layanan bimbingan kelompok berupa teknik *role playing* pada sebuah kegiatan kelompok melalui tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Pada tahap kegiatan *role playing* peserta didik di dalam sebuah kelompok memerankan karakter tokoh dari skenario terkait topik rasa solidaritas dengan berusaha menyampaikan pendapatnya, bertukar pikir tanpa ada rasa keraguan, saling memberi masukan, dan diskusi. Pengaplikasian peserta didik terhadap nilai-nilai dari solidaritas yang baik di lingkup sekolah ataupun lingkup lingkungan luar sekolah serta mampu mengembangkannya menjadi sebuah tujuan perilaku yang diharapkan di diri peserta didik kedepannya. Berdasarkan kajian jurnal-jurnal hasil penulisan yang sudah dilakukan tersebut, bahwasanya layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* (bermain peran) terbukti efektif dan dapat berpengaruh dalam menanamkan maupun meningkatkan rasa solidaritas pada peserta didik.

Solidaritas peserta didik memang perlu ditanamkan, maka peneliti dapat memberikan suatu saran atau rekomendasi yakni dibutuhkannya koordinasi yang lebih efektif antara orang tua dengan peserta didik melalui pendekatan yang lebih terorganisir agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal dalam meningkatkan rasa solidaritas peserta didik, orang tua sangat berperan penting guna membantu menumbuhkan sikap peduli terhadap hubungan sosial peserta didik, dan diperlukan kolaborasi efisien antara guru dan peserta didik dalam menumbuhkan rasa solidaritas, serta sebagai guru sudah sewajarnya memantau perilaku sehari-hari peserta didik ketika berada di kelas. Dengan demikian, akan lebih mudah bagi guru BK dalam meningkatkan dan menumbuhkan rasa solidaritas pada diri peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ana, A., Wibowo, M. E., & Wagimin. (2017). Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Self-Efficacy dan Harapan Hasil (Outcome Expectations) Karir Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 49–53.
- Andriati, N. (2016). Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Bermain Peran untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 125–132. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.698>
- Anggrawati, D., Kasih, F., & Kardo, R. (2021). Model Bimbingan Kelompok dengan

- Menggunakan Metode Role Playing dalam Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 2(2), 51–61.
- Arum, N. T. S. (2020). *Pengaruh Bermain Peran untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial*. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Dewi, Y. S., Fatimah, S., & Pahlevi, R. (2021). Penerapan Teknik Role Playing dalam Bimbingan Kelompok terhadap Perilaku Prososial Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Fokus: Bimbingan Dan Konseling*, 4(4), 269–278.
- Diana Mayasari, Siti Mardiana Hindayati, Fitriana Dyah Wulandari, Etik Sulistyowati, & Fitrah Romadhoni Laily. (2020). Meningkatkan Rasa Empati Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Bermain Peran (Role Playing) Siswa Kelas XI TKJ 3 di SMK Negeri 1 Pacitan Tahun Pelajaran 2020/2021. *HELPER : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 37(2), 17–24. <https://doi.org/10.36456/helper.vol37.no2.a2834>
- Erford, B. T. (2017). *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Pustaka Pelajar.
- Fusnika, & Dua, F. L. (2019). Kontribusi Budaya Lokal Gawai dalam Menumbuhkan Nilai Solidaritas Generasi Z pada Suku Dayak Mualang. *Jurnal Pekan (Pendidikan Kewarganegaraan)*, 4(2), 149–158.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*. Hidayatul Quan Kuningan.
- Hidayat, K., & Widigdo, R. J. (2015). Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Mengurangi Kecemasan Siswa SMK menghadapi Wawancara Kerja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 26–30.
- Kinasih, K. P., & Dahliyana, A. (2018). Membangun Solidaritas Peserta Didik Melalui Kegiatan Bakti Sosial Organisasi Siswa Intra Sekolah. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 16(1), 22–28.
- Narti, S. (2019). *Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK)*. Budi Utama.
- Norafifah, S., Sultani, & Susanto, D. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik Role Playing untuk Menumbuhkan Solidaritas Anak di Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 3(3), 18–25.
- Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122–126. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.140>
- Sartika, M., & Yandri, H. (2019). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Konformitas Teman Sebaya. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 9–17. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.351>

Sitompul, D. N. (2015). Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role-Playing terhadap Perilaku Solidaritas Siswa dalam Menolong Teman di SMA Negeri 1 Rantau Utara T.A 2014/2015. *Jurnal EduTech*, 1(1), 1–12.

Susanti, O. D., & BP, A. R. (2020). Pelaksanaan Bimbingan Kelompok untuk Menumbuhkan Solidaritas di Kelas VIII-A SMP Guppi Palangka Raya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 38–41.

Wibawanto, W. (2020). *Game Edukasi PPG (Role Playing Game)*. LPPM UNNES.

Wulandari, I., & Irmayanti, R. (2019). Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Role Playing terhadap Perilaku Bullying Siswa SMA. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(4), 125–137.

Yusuf, A., & Khasanah, U. (2019). *Kajian Literatur dan Teori Sosial dalam Penelitian*. Ekonomi Syariah: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).